



Pemberdayaan Karang Taruna Tangkal Radikalisme melalui Revitalisasi *Social Culture* Madura (Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan)

Mohammad Fahrur Rozi¹, Suhaimi², Agustri Purwandi³, Spto

Wahyono⁴, Mahsun Ismail⁵, Achmad Rifai⁶

^{1,2,3,4,5,6} ¹Universitas Madura, Email : ¹mohammad.fahrur.rozi@unira.ac.id,

²suhaimi@dorez.com, ³apurwandi@yahoo.com, ⁴saptowahyono57@gmail.com,

⁵mahsun.ismail@gmail.com, ⁶riflaw94@unira.ac.id

Abstrak

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk menangkal dan mencegah paham radikalisme melalui kearifan lokal *social culture* Madura. Dengan bermitrakan Karang Taruna Persada (Persatuan Pemuda) Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Pemberdayaan masyarakat ini, memposisikan karang taruna sebagai objek utama dalam mentransformasikan pemahaman tentang radikalisme dan diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai *social culture* dengan beberapa tahapan-tahapan, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Pengabdian masyarakat ini menggunakan beberapa metode diantaranya: pelatihan, pendampingan, dan pengawasan. Keempat tahapan dan metode di atas merupakan tahapan kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk pendidikan berbasis komunitas untuk melahirkan generasi muda Karang Taruna Persada menjadi generasi muda yang memiliki nilai *hablu min al-allah wa hablu min al-nas*, nasionalisme dan patriotism dengan menjunjung tinggi ideologi negara republik Indonesia yang berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945

Kata-kata kunci : Karang Taruna, Radikalisme, Kultur Sosial.

Abstract

This Community Service aims to counteract and prevent radicalism through the local wisdom of Madurese social culture. By partnering with Karang Taruna PERSADA (Youth Association) Ponteh Village, Galis District, Pamekasan Regency. This community empowerment positions youth organizations as the main object in transforming understanding of radicalism and is expected to be able to internalize social cultural values with several stages, including: planning, implementation, monitoring and evaluation. This community service uses several methods including: training, mentoring, and supervision. The four stages and methods above are stages of community service implementation activities in the form of community-based education to give birth to the young generation of Karang Taruna Persada to become young generations who have the values of relations between human being and God, nationalism and patriotism by upholding the ideology of the Republic of Indonesia based on Pancasila and Constitution 1945.

Keywords: Youth Association, radicalism, Social Culture

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu bangsa yang merdeka dari kolonial penjajahan dengan diproklamirkannya 17 Agustus 1945—maka secara resmi Negara di belahan dunia mengakui kemerdekaan Indonesia sebagai Negara yang berdaulat. Dengan merdekanya Indonesia menjadi suatu negara, maka pada saat itulah pemerintah mulai menyusun pembangunan baik dalam sektor ekonomi, pertanian dan pangan dan sumber daya manusia yang pada akhirnya dapat dan mampu mengelola segala sumber kekayaan yang terdapat di bumi Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam pasal 33 Undang-undang 1945.

Hakikatnya sumber daya manusia memiliki makna, *human resources* dan *man of power* (Sutrisno, 2009: 3). Dalam al-Qur'an istilah manusia mempunyai karakteristik dan potensi Manusia dijelaskan oleh al-Qur'an dalam beberapa surat: At-Tin (95): 4, At-Taghabun (64): 3, An-Nahl (16): 78, Ar-Ra'd (13): 3, Ar-Rum (30): 20-21, Al-Hajj (22): 46, dan surat Al-Fajr (89): 27-30.

Berbagai upaya kebijakan, kegiatan dan program ditempuh pemerintah Indonesia *to high quality in human resources* dan mempersiapkan generasi muda sebagai penerus dan tulang punggung suatu Negara dengan berdasarkan kepada Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadist. Pondasi agama yang kuat akan menjadi landasan bagi generasi muda dalam rangka menghadapi dan tantangan globalisasi dengan sebutan *industry 4.0*.

Mengingat bahwa Masyarakat Indonesia dengan tingkat mobilitas yang tinggi, menyebabkan manusia sudah disibukkan dengan profesinya dan pergelutan antara hak dan kewajiban yang harus berjalan secara *check and balance* dan yang lebih parah lagi karena dituntut dengan keadaan ekonomi, bekerja dengan *full time* akan melahirkan kurangnya kasih sayang orang tua kepada anak yang dapat mempengaruhi psikis dan psikologis anak (Ihsan, 2008: 57).

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua sebagai rejeki yang harus kita syukuri dan menjauhkannya dari kemusyrikan, kejahatan/criminal yang dapat meresahkan masyarakat. Dalam berita kompas.com tanggal 30 Maret 2021, " "Sosok L Pelaku Bom Bunuh Diri Makassar, Yatim sejak Usia 5 Tahun, Berhenti Kuliah, dan Dinikahkan oleh Teroris JAD (Jamaah Ansharut Daulah)". Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan pelaku terorisme mayoritas berasal dari kelompok anak muda dengan kisaran umur dibawah 21 tahun (11, 8%) dn umur 21 tahun ke atas (47,3 %). Peristiwa terorisme ini dilakukan dengan insiden bom bunuh diri di Hotel Ritz-Carlton (2009), Mapolrestabes Medan (2019), dan Gereja Katedral Makassar (2021), serta penyerangan oleh seorang wanita di Markas Besar Polri (2021).

Pemuda merupakan aset suatu bangsa yang harus dijaga, dibina, dikembangkan potensinya agar dapat mengemban tugas dan tanggung jawabnya baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, suku, agama, ras, golongan bahkan bangsa. Oleh karena itu, pemuda memiliki kontribusi dalam memperjuangkan

kemerdekaan dan keutuhan NKRI – seperti yang dilansir dalam berita “merdeka” dengan tema “4 Pemuda paling berpengaruh selama Kemerdekaan Indonesia” seperti: Daan Mogot, Margonda, Slamet Riayadi dan Soedirman.

Keempat, pahlawan di atas menunjukkan bahwa mereka mempunyai nilai nasionalisme dan patriotism terhadap Kemerdekaan Republik Indonesia. Namun, seiring dengan berubahnya zaman, canggihnya teknologi, merosotnya (dekadensi) iman dan moral yang kemudian tidak berdasarkan kepada agama Islam (al-Qur’an dan hadist) – dirasakan atau tidak, diakui atau tidak – akan merubah pola dalam kehidupan manusia yaitu pola pikir (mindset), pola hidup bahkan pola makan – dapat mengantarkan manusia ke jurang yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi ke tiga pola itu.

Dengan berkembangnya kelimuan dan teknologi, kehidupan dalam masyarakat sudah menggambarkan tidak bisa lepas dari adanya internet, media social, marketing bahkan trading yang sudah tidak bisa terlepas dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan tidak kenal waktu, cuaca dan bahkan suasana dan kondisi. Kehidupan inilah yang kemudian bisa dikatakan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari perkembangan zaman. Secanggih apapun keilmuan dan teknologi akan kembali kepada manusia itu sendiri sebagai user and controller dalam menggunakannya, sehingga kelimuan teknologi dapat digunakan sebagaimana mestinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurcholis Madjid bahwa penyebab kemunduran masyarakat muslim menjadi ekor (pengikut/penganut) model dan gaya Dunia Barat (Madjid: 2004, 35).

Berdasarkan peristiwa yang telah menjadi sejarah kelam yang mencekam dan heroic. Maka bangsa Indonesia sebagai Negara yang berkembang dan dihipit dengan kecanggihan teknologi, paham yang ingin mengubah konstitusi Pancasila, serta kepentingan-kepentingan yang lain baik pribadi dan golongan akan mengantarkan pada deskriminasi suatu Negara. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya paham radikalisme dan membangun kembali (revitalisasi) nasionalisme kaum pemuda. Maka peneliti mengangkat tema “Pemberdayaan Karang Taruna Tangkal Radikalime melalui Revitalisasi Social Culture Madura”.

Metode

Tahapan awal dari pemberdayaan masyarakat adalah dengan melakukan pendekatan terhadap mitra yakni Karang Taruna “PERSADA” (Persatuan Pemuda). Karang Taruna PERSADA beranggotakan 25 orang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Keseluruhan anggota semuanya berasal dari Desa Ponteh yang berasal dari beberapa dusun yaitu; langtolang, kramat, pandiyon dan karangpanasan. Karang Taruna “PERSADA berada dibawah lindungan dan pengawasan Kepala Desa Ponteh.

Berangkat dari analisa di atas, maka perlu diadakannya pengabdian masyarakat dengan melibatkan Karang Taruna Persada Ponteh dengan agenda Pemberdayaan Karang Taruna Tangkal Radikalisme melalui Revitalisasi *Social Culture* Madura dengan bertujuan untuk memahami makna sebenarnya

radikalisme, kebangsaan dan *social culture* Madura sebagai benteng (*bullwark*) yang kokoh dari ajaran radikalisme dalam rangka memelihara, menjaga stabilitas keamanan nasional dan demi tegaknya Negara Republik Indonesia.

Oleh karena itu, maka langkah yang dilakukan oleh tim pengabdian demi tercapainya pengabdian masyarakat, maka perlu dilakukan beberapa langkah yang harus dilakukan:

1. Pra-Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tim pengabdian LPPM Universitas Madura, melakukan tindakan sebagai berikut:

- a) Tim pengabdian melakukan survey sekaligus menentukan lokasi untuk dijadikan mitra pengabdian yakni Karang Taruna PERSADA Ponteh.
- b) Tim pengabdian mendapatkan Surat Tugas Pengabdian dari LPPM Universitas Madura.
- c) Tim Pengabdian mengadakan rapat dalam menyusun dan menentukan kegiatan serta narasumber dalam seminar pengabdian. Materi pengabdian disusun dalam bentuk *power point* tentang radikalisme, kebangsaan dan *social culture* Madura.
- d) Sosialisasi dengan Ketua Karang Taruna Persada dan Kepala Desa Ponteh Kecaatan Galis Kabupaten Pamekasab dengan menyampaikan permasalahan, kegiatan, serta tujuan yang ingin dicapai dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Dalam ssosialisasi ini tim pengabdian mendapatkan izin dari Kepala Desa Ponteh dan Ketua Karang Taruna untuk melakukan pengabdian masyarakat di Desa Ponteh.
- e) Menentukan tanggal pelaksanaan dan tempat Pengabdian Masyarakat.

Gambar 1. Musyawarah dan arahan dari Kepala Desa, Babinsa dan Babinkamtibmas Desa Ponteh tentang Pengabdian Masyarakat Karang Taruna Persada Ponteh



2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Langkah yang paling mendasar dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan pemahaman tentang radikalisme, kebangsaan dan social culture Madura dalam bentuk workshop atau seminar. Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a) *Pre Test*, metode ini diberikan sebelum program dimulai, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman Karang Taruna Desa Ponteh terhadap radikalisme, kebangsaan dan social culture Madura
- b) Penyuluhan (pembinaan dan pembelajaran) dengan *Transformation of knwoledge*. *Transformation of knwoledge* dibagi menjadi 3 pembahasan. *Pertama*, Dalam hal ini pemateri atau narasumber akan menjelaskan tentang sejarah radikalisme, pengertian radikalisme, kelompok-kelompok radikalisme dan faktor yang dapat melahirkan radikalisme. *Kedua*, pemateri akan menjelaskan kajian tentang kebangsaan meliputi nasionalisme, patriotisme dan toleransi. *Ketiga*, pemateri akan menjelaskan social culture yang terjadi di Madura.
- c) Evaluasi dengan cara memberikan post test pada mitra yaitu Karang Taruna PERSADA Ponteh untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mitra terhadap radikalisme, kebangsaan dan social culture Madura. Seluruh kegiatan program pemberdayaan dalam rangka pengabdian masyarakat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Rencana Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna dalam Tangkal Radikalisme Melalui Revitalisasi Social Culture Madura

No	Permasalahan	Solusi	Keterangan
1	Kurangnya pemahaman terhadap konsep Radikalisme	Memberikan pemahaman tentang pengertian radikalisme, kelompok-kelompok radikalisme dan faktor yang dapat lahirnya radikalisme di indonesia	Narasumber 1: Sukma Umbara Tirta Firdaus: Ketua Bawaslu Pamekasan
2	Sempitnya pemahaman tentang Kebangsaan	Memberikan pemahaman tentang Kebangsaan meliputi nasionalisme, patriotisme dan toleransi	Narasumber 2: Fajar Surahman: Dekan Fakultas Ilmu Adminsitrasi Universitas Madura

No	Permasalahan	Solusi	Keterangan
3	Mengenal social culture Madura	Kajian tentang <i>social culture</i> madura dalam perspektif Islam	Narasumber 3: Mohammad Fahrur Rozi Dosen Pendidikan Agama

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) pada Karang Taruna “PERSADA” di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dalam *workshop* yang diselenggarakan pada tanggal 4 September 2021 di Gedung Pendidikan dan Keagamaan Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan.

kegiatan ini berisi kata sambutan dari Kepala Desa mewakili Karang Taruna PERSADA Ponteh dan dilanjutkan oleh ketua tim pengabdian untuk menyampaikan alasan serta tujuan diadakannya pengabdian kepada mitra yakni anggota Karang Taruna PERSADA Ponteh.

2. *Pre Test*,

berupa angket yang diberikan oleh tim pengabdian kepada mitra yaitu Karang Taruna PERSADA (Persatuan Pemuda) Desa Ponteh dengan beranggotakan 25 dengan latar belakang jenjang dan jenis pendidikan yang beraneka ragam. Hasil Angket dalam pre-test menghasilkan 60%, anggota Karang Taruna PERSADA Ponteh tidak tahu tentang konsep radikalisme, kebangsaan dan *social culture* madura secara menyeluruh. Sedangkan sisanya 40% anggota Karang Taruna Persada mengetahuinya. Pemahaman 40% didapatkan dari kuliah dan berita di media sosial dan elektronik lainnya. Ada beberapa alasan yang menyebabkan mitra tidak mengetahui bahkan memahami istilah radikalisme, kebangsaan dan *social culture* Madura. *Pertama*, pemuda karang taruna disibukkan dengan memabantu orang tua bekerja baik di sawah, beternak, becocok tanam, menjadi sales suatu produk, kuli bangunan, mahasiswa dan profesi lainnya. Kesenjangan tingkat pendidikan yang dimiliki karang taruna PERSADA inilah yang kemudian menyebabkan mereka sulit menerima istilah-istilah asing seperti radikalisme, patriotisem dan *social culture* Madura. Kehidupan karang taruna persada tidak lepas dari kegiatan nasionalisme dan *social culture* Madura yang dapat diterima dalam ajaran Islam – namun mereka tidak menyadarinya karena istilah ilmiah yang mereka tidak pahami.

Berdasarkan pre test yang diberikan kepada mitra yakni Karang Taruna Persada Ponteh dapat dipahami bahwa 60 % peserta tidak memahami kajian tentang radikalisme, kebangsaan dan *social culture* madura. Hal ini

disebabkan karena istilah itu adalah bahasa ilmiah yang hanya sebagian besar didapatkan di universitas dan perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, anggota Karang Taruna Persada Ponteh tidak melanjutkan kuliah dengan berbagai faktor, hal inilah yang kemungkinan menjadi penyebab mereka tidak memahami ketiga istilah tersebut. 40 % peserta sedikit banyak mengetahui ketiga istilah tersebut karena mereka dapatkan di universitas. Oleh karena itu, berdasarkan hasil kuisioner dapat disimpulkan bahwa pemahaman Karang Taruna Persada Ponteh bisa dikategorikan kurang atau lemah dalam radikalisme, kebangsaan dan *social culture* Madura.

3. Penyuluhan (Pembinaan dan Pembelajaran)

Penyuluhan dalam pengabdian ini melibatkan 3 narasumber sesuai dengan kajian yang telah ditentukan dalam rapat pengabdian sebelumnya. Dalam menyampaikan materi narasumber menggunakan dua pendekatan yakni *pendekatan indoktrinasi* dan *pendekatan moral reasoning*.

Sesi Pertama. Pada sesi pertama ini, narasumber yaitu Bapak Sukma Umbara Tirta Firdaus selaku anggota BAWASLU Pamekasan memberikan kajian pembahasan tentang Radikalisme meliputi: sejarah lahirnya radikalisme di Indonesia, pengertian radikalisme, fakto-faktor yang dapat menyebabkan lahirnya radikalisme, golongan atau kelompok radikalisme di Indonesia serta cara menanggulangnya.

Sesi Kedua, disampaikan oleh Bapak Fajar Surahman, Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Madura. Kajian kebangsaan kemudian dibagi dalam beberapa pembahasan yaitu nasionalisme, patriotisme dan toleransi. Pada materi ini tidak lain bertujuan untuk memupuk dalam jiwa nilai-nilai NKRI dan pemahaman tentang ideologi Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 sebagai landasan ideologi Negara Republik Indonesia,

Sesi ketiga, kajian tentang *social culture* Madura. Pada sesi ketiga ini, narasumber Bapak Mohamad Fahrur Rozi menjelaskan tentang kebudayaan Islam di Madura, contoh praktik keagamaan, ritual keagamaan serta menepis pemahaman masyarakat yang sering diistilahkan *bid'ah*. Pemahaman ini perlu disampaikan karena sering terjadi dalam kehidupan masyarakat Madura seperti tahlil, perayaan maulid Nabi Muhammad saw yang sebagian golongan atau kelompok sebagai *bid'ah*. Oleh karena itu, narasumber menjelaskan bahwa tahlil dan perayaan kelahiran Nabi Muhammad saw bukan *bid'ah* berdasarkan al-Qur'an dan Hadist, secara konkrit dan *holistic* sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat, agama dan bangsa.

Ketiga sesi yang disampaikan oleh narasumber menggunakan pendekatan *indoktrinasi* dan *moral reasoning*. *Pertama,* Pendekatan *indoktrinasi* dengan *brainwashing*. Pada tahap ini, narasumber merusak pemahaman mitra yang salah seperti islam merupakan agama keras, tahlil dan perayaan *maulid* nabi adalah perbuatan *bid'ah*. Setelah mitra memahaminya maka

narasumber kemudian menyampaikan pemahaman yang benar bahwa islam bukanlah agama yang keras, tahlil dan maulid nabi bukanlah bid'ah melainkan sebagai bentuk tasyakuran akan kecintaan umat kepada nabi Muhammad dengan harapan kelak akan mendapatkan syafa'at dari Baginda Nabi Muhamad saw di dunia dan akhirat. Agar mitra lebih kuat, tidak ada keraguan dalam hatinya, maka al-Qur'an dan hadist yang kemudian dijadikan sumber dalam membahas tentang *social culture* Madura.

Kedua, pendekatan *moral reasoning*. Dalam penerapannya, *moral reasoning* dengan membagi anggota Karang Taruna PERSADA menjadi 5 kelompok dengan masing-masing 5 anggota. Kemudian narasumber memberikan sebuah contoh kasus radikalisme, kebangsaan dan *social culture* Madura. Setelah itu, setiap kelompok melakukan diskusi dengan anggota lainnya tentang permasalahan yang diterima oleh kelompok (Nasih: 2013, 107). Allhasil, setiap kelompok membacakan hasil temuannya dengan didampngi oleh narasumber. Peran narasumber dalam hal pengabdian ini sebagai informer dan motivator agar mitra dapat menerapkan keilmuan yang mereka dapatkan dari pengabdiannya dalam kehidupan sehari-hati. Sehingga dengan metod *moral reasoning* mitra dapat memahami dilema yang diberikan dalam materi pengabdian, mendorong mitra dalam mengambil keputusan yang akan diambil serta mitra dapat berinteraksi dengan baik (Sjarkawi: 2009, 27). Dalam pepatah bahasa Arab "*ilmu tanpa diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah*".

Gambar 2: Salah satu Pelaksanaan Penyuluhan Pemberdayaan Karang Taruna PERSADA Ponteh



4. Monitoring.

Pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Desa Ponteh selama kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat Karang Taruna PERSADA bertujuan tidak lain untuk memantau jalannya kegiatan selama berlangsung sekaligus sebagai tuan rumah dari mitra pengabdian dengan LPPM Universitas Madura. Tim pengabdian melaksanakan semua rencana kegiatan berlangsung mulai dari awal sampai akhir. Tujuan monitoring tidak lain adalah agar selama pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh tim pengabdian (narasumber) dan Kepala Desa selaku penanggung jawab Karang

Taruna PERSADA Ponteh.

5. Evaluasi.

Evaluasi dilakukan oleh tim pengabdian untuk mengetahui dan mengukur sejauhmana pemahaman mitra dalam memahami radikalisme, kebangsaan dan *social culture* Madura. Oleh karena itu, tim pengabdian memberikan kuisioner kepada mitra yang yang berisikan kegiatan dan sikap yang dilakukan oleh Karang Taruna PERSADA Ponteh dalam kehidupan sehari-hari agar mereka memahami dan menghayati semua perilaku dan sosial dalam bermasyarakat dan beragama. Oleh karena itu, tim pengabdian memberikan post test kepada mitra untuk sebagai instruent untuk mengetahui kesuksesan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Karang Taruna Persada di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Berikut post test yang diberikan kepada mitra.

Berdasarkan hasil post test yang diberikan tim pengabdian kepada Karang Taruna Persada maka dapat disimpulkan bahwa:

- a) Karang Taruna Persada secara teoritis 95 % dapat memahami pembahasan tentang radikalisme, kebangsaan dan *social culture* Madura.
- b) Pelaksanaa peribadatan Karang Taruna Persada di masjid dan mushala sebanyak 70 % dan 30 % di rumah masing-masing hal ini disebabkan karena sebagian dari mereka ada yang bekerja sebagai buruh bangunan, gudang tembakau dan sales.
- c) Pengawasan, saran dan kritik yang membangun selalu mereka berikan baik melalui kepala dusun atau langsung ke kepala desa. Sikap ini menunjukkan bahwa karang taruna persada sangat ingin memajukan desanya dan wujud dari nilai kebangsaan dan patriotisme demi desa yang maju, aman dan tenteram.
- d) Dalam hal perilaku, karang taruna persada ponteh sangat menjunjung tinggi toleransi, gotong royong dan menghormati. Hal ini dibuktikan dengan maraknya karang taruna persada dan masyarakat Ponteh membersihkan selokan, kuburan, mushala dan masjid.

Simpulan

Workshop Pemberdayaan Karang Taruna Persada Tangkal Radikalisme melalui *Revitalisasi Social Culture Madura* berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai radikalisme, nilai-nilai kebangsaan, dan budaya sosial Madura, yang dibuktikan dengan hasil post-test dimana 95% anggota Karang Taruna menunjukkan pemahaman yang baik. Kegiatan ini memanfaatkan pendekatan indoktrinasi dan *moral reasoning* sebagai sarana transformasi pengetahuan, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis tetapi juga mampu menalar secara moral pentingnya menjaga persatuan bangsa serta melestarikan adat dan tradisi sesuai dengan syariat Islam. Program pengabdian masyarakat ini menjadi wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi Universitas Madura dalam mentransfer ilmu dan membentuk generasi muda yang kritis,

berkarakter kebangsaan, serta mampu menjadi benteng dari ancaman paham radikal yang dapat mengganggu stabilitas keamanan dan keharmonisan kehidupan sosial di Desa Ponteh.

Daftar Rujukan

- Al-Allamah, S. (2016). Tafsir Muyassar. Jakarta: Darul Haq.
- Buhari. (2017). Islam dan tradisi lokal di Nusantara: Telaah kritis terhadap tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura dalam perspektif hukum Islam al-Maslahah. *al-Maslahah: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan*, 13(2), 201-219.
- Hasan, N. (2017). Makna dan fungsi tradisi Samman. *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, 15(1), 45-58.
- Hefni, M. (2021). Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato: Hierarki kepatuhan dalam budaya Madura. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 29(1), 22-37.
- Hidayat, A. (2020). Strategi penangkalan dan penanggulangan radikalisme melalui cultural reinforcement masyarakat Jawa Tengah. *USM Law Review*, 3(1), 85-102.
- Ilahi, W., & Aisah, S. (2012). Simbol keislaman pada tradisi Roket Tase' dalam komunikasi masyarakat Desa Nepa, Banyuates Sampang Madura. *Indo-Islamika: Jurnal Studi Keislaman Indonesia*, 2(1), 75-90.
- Khan, M. W. (2018). Islam anti kekerasan (Cet. ke-3). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Madjid, N. (2019). Masyarakat religius: Membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat (Cet. ke-5). Jakarta: Paramadina.
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2019). Metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama Islam. Bandung: Refika Aditama.
- Rahem, Z. (2020). Pendidikan toleransi antarsesama pada budaya Toron Tana Beji' masyarakat Madura. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 33-48.
- Ramayulis. (2019). Ilmu pendidikan Islam (Edisi revisi). Jakarta: Kalam Mulia.
- Rozi, M. F. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Proceeding 1st Annual Conference for Muslim Scholar Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 112-121.
- Susanto, E. (2020). Revitalisasi nilai luhur tradisi lokal Madura dalam menjaga harmoni sosial. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 28(2), 159-176.
- Sutrisno, E. (2019). Manajemen sumber daya manusia (Edisi revisi). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ummah, S. C. (2018). Akar radikalisme di Indonesia: Analisis faktor sosial dan keagamaan. *Humanika: Jurnal Kajian Ilmiah*, 18(1), 55-72.